

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak merupakan individu yang unik, dimana mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda sesuai dengan tahapan usianya. Hal ini perlu kita dipahami dalam memfasilitasi anak untuk mencapai tugas pertumbuhan dan perkembangannya. Istilah tumbuh kembang sebenarnya mencakup dua peristiwa yang sifatnya berbeda, tetapi saling berkaitan dan sulit dipisahkan, yaitu pertumbuhan dan perkembangan. Pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung secara teratur, berkaitan, dan berkesinambungan. Setiap anak akan melewati suatu pola tertentu yang merupakan tahapan pertumbuhan dan perkembangan. Tumbuh kembang perlu dipelajari agar kita dapat mengetahui dan memahami proses pertumbuhan dan perkembangan yang seharusnya/normal sehingga dapat mendeteksi kelainan yang terjadi pada proses pertumbuhan dan perkembangan (Cahyaningsih, 2011).

Tindakan yang membantu tumbuh kembang anak dapat dilakukan dengan stimulasi. Tindakan pemberian stimulasi pada anak adalah untuk membantu anak mencapai tingkat perkembangan yang optimal atau sesuai dengan yang diharapkan. Tindakan pemberian stimulasi dilakukan dengan prinsip bahwa stimulasi merupakan ungkapan rasa kasih sayang, bermain dengan anak, berbahagia bersama, dan lain-lain. Bidang kemampuan perkembangan yang dipantau dan distimulasi adalah Kemampuan bergaul dan mandiri (BM),

Kemampuan berbicara, bahasa dan kecerdasan (BBK), Kemampuan gerak kasar (GK), dan Kemampuan gerak halus (GH) (Suherman, 2012).

Orang tua berharap anaknya tumbuh dan berkembang sempurna tanpa mengalami hambatan apapun. Stimulasi tumbuh kembang ini penting dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang normal dalam rangka mendeteksi deviasi/penyimpangan dari normal. Dengan mempelajari tumbuh kembang akan memberikan efek terhadap bagaimana menilai rata-rata perubahan fisik, intelektual, sosial, dan emosional dari yang normal (Riyadi, 2012). Stimulasi atau rangsangan sangat dibutuhkan guna memaksimalkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak sejak masih dalam kandungan. Ketika anak lahir rangsangan harus dilakukan terus-menerus, bervariasi, serta dengan suasana bermain dan kasih sayang sebab, rangsangan yang diberikan oleh orangtua dengan banyak cara dapat menstimulasi seluruh potensi yang dimiliki oleh anak (Fida & Maya, 2012).

Menurut Wong (2009) perkembangan pada anak terdiri dari beberapa aspek yang meliputi aspek kognitif, aspek fisik (motorik), aspek bahasa dan komunikasi, aspek personal, sosial dan emosional, serta aspek moral dan spiritual. Dalam tahap perkembangannya, anak memiliki tahap perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar antara lain berjalan, berlari, melompat, naik dan turun tangga. Sedangkan pada perkembangan motorik halus antara lain menulis, menggambar, memotong, melempar dan menangkap bola, serta memainkan alat-alat mainan atau benda-benda yang ada di sekitarnya (Soetjiningsih & Ranuh, 2013).

Pada usia prasekolah, tugas perkembangan motorik halus anak sudah dapat dilatih yakni dengan menggambar, melukis, dan juga persiapan menulis. Tugas perkembangan anak usia prasekolah misalnya dengan mengikat tali sepatu, menggunakan gunting, menggunakan alat sederhana atau pensil dengan baik, menggambar sederhana seperti permata dan segitiga, mencetak beberapa huruf, angka atau kata, seperti nama panggilan (Adriana, 2011). Usia prasekolah merupakan *golden age* atau masa tumbuh kembang anak masa ini sangat penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa *golden age* ini, pembentukan sistem saraf secara mendasar dan hubungan antara sel-sel saraf sudah mulai terjadi. Masa ini merupakan masa yang menjadi dasar, landasan, dan pondasi untuk berbagai aspek perkembangan selanjutnya (Lebond, 2017).

Saat ini, angka keterlambatan tumbuh kembang pada anak masih terbilang tinggi. Menurut UNICEF tahun 2011 didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia 3-6 tahun khususnya gangguan perkembangan motorik didapatkan 27,5% atau 3 juta anak mengalami gangguan. Anak usia 3-6 tahun di Indonesia sekitar 16% dilaporkan mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran, dan gangguan motorik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2012). Menurut Profil Kesehatan Indonesia tahun 2018 estimasi jumlah penduduk di Indonesia sebesar 265.015.313 jiwa, terdiri atas 133.136.131 jiwa penduduk laki-laki dan 131.879.182 jiwa penduduk perempuan. Jumlah anak usia prasekolah mencapai 9.613.386 atau kurang lebih 3,62% dari seluruh penduduk Indonesia. Berdasarkan data Profil Kesehatan

Provinsi Jawa Timur tahun 2016 jumlah anak usia prasekolah adalah 3.014.718 yang terdiri dari 1.542.173 laki-laki dan 1.472.545 perempuan. Di Kota Malang jumlah anak usia prasekolah sebesar 62.277 yang terdiri dari 31.969 laki-laki dan 30.308 perempuan. Selain itu didapat juga angka cakupan pelayanan yang masih di bawah target, yakni sebesar 82,60% dari target yang telah ditentukan sebesar 83%. Di Jawa Timur sendiri terdapat 16 Kabupaten/Kota yang masih belum memenuhi target, salah satunya adalah Kota Malang.

WHO (2010) dalam data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2012) sebanyak 5-25% anak usia prasekolah mengalami gangguan perkembangan pada motorik halus. Selain itu, diperkirakan dari 5-3% dan sebanyak 60% dari kasus yang ditemukan pada anak usia prasekolah umur di bawah 5 tahun. Sulistyarningsih (2010) berpendapat bahwa pada masa prasekolah, apabila mengalami keterlambatan motorik halus bisa mengakibatkan anak menjadi rendah diri, terjadi kecemburuan pada anak yang lainnya, timbul rasa malu dan ketergantungan. Hal ini bisa menghambat anak untuk memasuki bangku sekolah karena kemampuan motorik halus sangat berperan dalam bersosialisasi dengan teman seumurannya dalam hal menulis maupun bermain. Penurunan prestasi jauh di bawah kemampuan anak juga dapat terjadi apabila anak terus-menerus memiliki rasa ketergantungan karena kurangnya perkembangan motorik halus.

Sebelumnya, Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) (2012) melakukan pemeriksaan terhadap 2.634 anak yang berusia 0-72 bulan dengan hasil yang menunjukkan perkembangan normal sesuai dengan usianya sebanyak 53%, membutuhkan pemeriksaan lebih sebanyak 13%, dan penyimpangan

perkembangan sebanyak 34%. 30% penyimpangan pada motorik halus (seperti memegang dan menulis), 10% penyimpangan pada motorik kasar (seperti duduk dan berjalan), 16% sosialisasi kemandirian dan 44% bicara bahasa. Sedangkan masa anak balita sampai prasekolah merupakan masa dimana stimulasi tumbuh kembang sangat diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan di masa yang akan datang.

Sebelumnya, banyak penelitian yang telah dilakukan oleh para peneliti mengenai stimulasi perkembangan pada anak. Namun, hanya beberapa aspek saja yang diteliti. Seperti penelitian yang pernah dilakukan oleh Nunung, dkk (2017) tentang pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak prasekolah di TK At Taqwa Cimahi, penelitian yang dilakukan oleh Natalia (2016) mengenai deskripsi penerapan *finger painting* dalam mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok B di TK Dharma Wanita Persatuan Sukarame Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 dan penelitian yang dilakukan oleh Maghfuroh, dkk (2017) mengenai pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Sartika 1 Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan. Namun, dari beberapa penelitian tersebut aspek yang diteliti tidak melibatkan orang tua dalam stimulasi perkembangan motorik halusnya. Sedangkan orang tua sendiri sangat berperan untuk membantu meningkatkan perkembangan motorik halus anak karena setiap hari anak selalu berinteraksi dengan orang tuanya. Maka dari itu, saat ini peneliti tertarik untuk meneliti kemampuan orang tua dalam stimulasi perkembangan motorik halus dengan metode *finger painting* pada anak usia prasekolah.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di TK Dharma Bakti pada tanggal 22 November 2019, terdapat jumlah anak di TK Dharma Bakti sebanyak 37 anak yang terbagi dalam dua kelas, yakni kelompok kelas A sebanyak 22 anak dan kelompok kelas B sebanyak 15 anak. Ketika jam pelajaran, peneliti melakukan observasi perkembangan motorik halus yang terjadi di kelompok kelas A sebanyak 22 anak. Berdasarkan tugas perkembangan yang seharusnya sudah dapat dilakukan menurut pedoman SDIDTK (2016) pada usia 4-6 tahun dijelaskan bahwa seharusnya pada usia tersebut anak sudah dapat menulis angka, huruf, menggambar silang, segitiga dan lingkaran secara benar. Hal ini tidak sesuai dengan yang terjadi pada 4 anak di TK Dharma Bakti, yakni anak tersebut tidak bisa menyelesaikan tugasnya dengan benar. Selain itu, 4 anak tersebut belum bisa menulis angka dan huruf yang sudah dicontohkan oleh guru secara mandiri. Kepala sekolah TK Dharma Bakti juga mengatakan bahwa beliau mendapatkan laporan dari salah satu orang tua saat di rumah tidak mau untuk belajar dan terlalu asik dengan bermain *handphone*. Hal yang sama juga didapati peneliti saat melakukan tes menggunakan formulir KPSP untuk mengetahui motorik halus. Didapatkan 4 anak tersebut belum bisa menggambar lingkaran dengan benar. Selain itu, anak tampak diam dan malu-malu saat diminta menyebut garis yang lebih panjang. Saat peneliti melakukan observasi, 4 anak tersebut tidak menyelesaikan tugas yang diberikan guru wali kelas kelompok A sampai selesai.

Berdasarkan fenomena tersebut dapat dibuktikan bahwa masih banyak orang tua yang kurang memiliki kemampuan dalam melakukan stimulasi khususnya stimulasi perkembangan motorik halus pada anak-anaknya. Padahal apabila hal

tersebut tidak dilakukan maka perkembangan dari anak akan terhambat dan bahkan terganggu. Kegagalan stimulasi orang tua dalam perkembangan motorik halus anak perlu mendapatkan perhatian khusus baik dari orang tua maupun tenaga kesehatan. Berdasarkan kasus tersebut, maka peneliti tertarik ingin meneliti mengenai kemampuan orang tua dalam stimulasi perkembangan motorik halus dengan metode *finger painting* pada anak usia prasekolah.

1.2 Rumusan Masalah

Stimulasi merupakan hal yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi, khususnya stimulasi perkembangan motorik halus yang terarah akan cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau bahkan tidak mendapat stimulasi. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. “Bagaimanakah gambaran kemampuan orang tua dalam stimulasi perkembangan motorik halus dengan metode *finger painting* pada anak usia prasekolah?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum :

Mengidentifikasi gambaran kemampuan orang tua dalam stimulasi perkembangan motorik halus dengan metode *finger painting* pada anak usia prasekolah.

1.4 Manfaat

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti dengan cara mengaplikasikan pengetahuan mengenai teori keperawatan anak yang didapatkan selama perkuliahan tentang materi stimulasi tumbuh kembang khususnya perkembangan motorik halus pada anak.

1.4.2 Bagi Responden

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini orang tua sebagai bahan untuk memberikan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam stimulasi perkembangan motorik halus pada anaknya sehingga dapat tercapai kesuksesan dalam stimulasi untuk mengoptimalkan perkembangan motorik halus pada anaknya.

1.4.3 Bagi TK

Membantu untuk memberikan stimulasi dan sebagai bahan informasi mengenai stimulasi perkembangan motorik halus dengan metode *finger painting* pada anak usia prasekolah.